

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini membahas tentang strategi perekrutan santri pondok pesantren Salafiyah Ibnu Qasim Desa Tassiwalie Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, penulis menggunakan beberapa referensi sebagai bahan acuan yang berhubungan dengan skripsi yang penulis teliti antara lain:

*Strategi Pemasaran Dalam Merekrut Santri Pada Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung.*¹ Penelitian yang dilakukan oleh Saudari Nikmahtul Alfiah, Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama mengkaji tentang strategi dalam merekrut santri dimana hal ini dilakukan untuk mendapatkan santri. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Dengan metode pengumpulan data, observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan mengambil lokasi di pondok pesantren Diniyyah Putri Lampung. Hasil Penelitian dari peneliti terdahulu menunjukkan bahwa strategi pemasaran dalam merekrut santri baru dengan strategi yakni strategi promosi, yang dikelompokkan menjadi dua strategi promosi yakni strategi promosi menggunakan media sosial dan strategi promosi menggunakan alumni santri selanjutnya dalam merekrut santri yang di gunakan Diniyyah Putri yakni dengan cara bersosialisasi kepada para remaja dengan memanfaatkan media sosial hasil dari

¹Nikmahtul Alfiah, “*Strategi pemasaran dalam merekrut santri pada pondok pesantren diniyyah putri lampung*” (Skripsi Sarjana; Fakultas dakwah dan Komunikasi; Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung: 2018)

strategi pemasaran. Penelitian Saudari Nikmahtul Alfiah penulis jadikan referensi karena menurut penulis penelitian tersebut memiliki kesamaan tujuan, perbedaannya yaitu peneliti terdahulu melakukan penelitian pada pondok pesantren Diniyyah Putri lampung sedangkan peneliti sekarang melakukan penelitian di pondok pesantren Salafiyah Ibnu Qasim Desa Tassiwalie Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

Strategi Rekrutmen Tenaga Pendidik dan Kependidikan Pada SDIT Darul Muttaqien Parung Bogor. Skripsi ini disusun oleh Putri Amalia². Hasil Penelitian dari peneliti terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan perekrutan ini diawali dengan menganalisa kebutuhan tenaga pendidik dan kependidikan yang ada. Persamaan dengan peneliti yang dilakukan penulis yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Dengan pengumpulan data yang digunakan yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti terdahulu berfokus pada strategi rekrutmen tenaga pendidikan dan kependidikan penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Darul Muttaqien yang berlokasi di Desa Jabor Mekar Kecamatan Parung Kabupaten Bogor, sedangkan peneliti sekarang peneliti sekarang berfokus pada strategi perekrutan santri pondok pesantren yang bertujuan untuk mengetahui strategi pengurus pondok pesantren dalam merekrut santri harus dilakukan untuk mendapatkan santri yang akan bisa menyampaikan ajaran agama Islam kepada masyarakat dengan penuh pengertian tanpa paksaan dan penelitian ini

²Putri Amalia, “*Strategi rekrutmen Tenaga Pendidik dan Kependidikan Pada Sdit Darul Muttaqien Parung Bogor*” (Skripsi Sarjana; Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan; Universitas Islam Hidayatullah: 2010)

dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Ibnu Qasim desa Tassiwalie Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

Sistem Rekrutmen Santri di TPQ Darutta'lim di Kelurahan Babat Lamongan.

Skripsi ini disusun oleh Saudari Dini Wardhatur Rohmah.³ Penelitian yang dilakukan oleh Dini Wardhatur Rohmah memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif, dengan metode pengumpulan data, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaannya peneliti terdahulu melakukan penelitian di TPQ Darutta'lim di Kelurahan Babat Lamongan. Sedangkan peneliti melakukan penelitian di pondok pesantren Salafiyah Ibnu Qasim Desa Tassiwalie Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. Hasil Penelitian dari peneliti terdahulu menunjukkan bahwa sistem rekrutmen yang digunakan melalui penyebaran pengumuman-pengumuman, penyebaran pamflet/iklan, melalui para alumni, jadwalnya setiap 2 bulan sekali, hal ini dibuktikan dengan meningkatnya jumlah calon santri pada tahun ini dibandingkan tahun sebelumnya.

B. Tinjauan Teoritis

1. Teori Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang berarti sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal perang dalam membuat rencana untuk memenangkan perang. Strategi merupakan rencana jangka panjang untuk mencapai tujuan. Strategi

³Dini Wardhatur Rohmah, *Sistem Rekrutmen Santri di TPQ Darutta'lim di Kelurahan Babat Lamongan* (Skripsi Sarjana; Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen Dakwah; Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya: 2010)

berperang penting pada era global dan perdagangan bebas sekarang ini, ketika pesaing semakin hebat. Untuk meraih keunggulan dalam persaingan diperlukan strategi yang handal.⁴

Manajemen strategi adalah suatu seni dan ilmu merumuskan (*formulating*), penerapan (*implementing*) dan evaluasi (*evaluating*) keputusan- keputusan strategis antar fungsi- fungsi yang memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuan-tujuan masa datang. Manajemen strategi merupakan seperangkat keputusan dan tindakan yang digunakan untuk memformulasikan dan mengimplementasikan strategi- strategi yang berdaya saing tinggi sesuai bagi perusahaan dan lingkungannya untuk meraih sasaran organisasi.⁵

Strategi menurut beberapa ahli sebagai berikut:

Stephane K. Marrus, mendefinisikan strategi sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut itu dapat dicapai.⁶ Alfred Chandler mengatakan bahwa strategi adalah penetapan sasaran dan tujuan jangka panjang sebuah organisasi, dan arah tindakan serta lokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai sasaran itu.⁷

⁴Nana Herdiana Abdurrahman, *Manajemen Strategi Pemasaran* (Bandung: Cv Pustaka Setia,2015), h. 197-198

⁵Richard L. Daft, *Manajemen*, Edisi V (Jakarta: Erlangga, 2002), h.301

⁶ Husein Umar, *Strategic Management in Action* (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 31.

⁷ Pandji Anoraga, *Manajemen Bisnis* (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2009), h. 339.

Griffin Mendefinisikan strategi sebagai rencana komprehensif untuk mencapai tujuan organisasi. Tidak hanya sekedar mencapai, akan tetapi strategi juga dimaksudkan untuk mempertahankan berlangsungnya organisasi di lingkungan dimana organisasi tersebut menjalankan aktivitasnya.⁸

Jadi yang dimaksud dengan strategi dapat disimpulkan oleh penulis adalah suatu cara yang akan digunakan untuk mencapai hasil semaksimal mungkin, setiap organisasi membutuhkan strategi untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, dengan adanya strategi yang dibuat atau direncanakan dapat mempermudah organisasi untuk mencapai sasaran yang diperlukan.

a. Tahap- tahap Strategi

Menurut Fred R. David tahapan atau proses strategi diantaranya yaitu:

1) Perumusan Strategi

Pada tahap ini mencakup kegiatan mengembangkan visi dan misi organisasi, mengidentifikasi peluang dan ancaman eksternal organisasi, menentukan kekuatan dan kelemahan internal organisasi, menetapkan tujuan jangka panjang organisasi, membuat sejumlah strategi alternatif untuk organisasi, dan memilih strategi tertentu untuk digunakan.

2) Implementasi Strategi

Setelah perumusan strategi yang ditetapkan, tahap selanjutnya yaitu implementasi strategi. Penerapan strategi membutuhkan keputusan pihak berwenang

⁸Ernie Tosnawati Sule & Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, Edisi Pertama (Jakarta:Pranadamedia Group,2005), h. 132.

dalam mengambil keputusan untuk menetapkan tujuan tahunan, menyusun kebijakan, memotivasi karyawan, dan mengalokasikan sumber daya sehingga strategi yang dirumuskan dapat dilaksanakan.

3) Evaluasi Strategi

Tahap terakhir yaitu evaluasi strategi. Evaluasi strategi ini merupakan alat utama untuk memperoleh informasi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan penilaian atau melakukan proses evaluasi strategi.⁹

2. Teori Dakwah

Dakwah berasal dari bahasa Arab *da'a* artinya memanggil atau menyeruh, mengajak atau mengundang. Jika diubah menjadi *da'watun* maka maknanya akan berubah menjadi seruan, panggilan atau undangan.¹⁰

Menurut Prof. Thoha Yahya Oemar dalam bukunya Ilmu Dakwah, mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.¹¹

M. Quraish Shihab dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan atau usaha mengubah situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.¹²

⁹ Fred R. David, *Manajemen Strategi Konsep* (Jakarta:Prenhallindo,2002), h.5

¹⁰ Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah Dari Dakwah Konvensional menuju Dakwah Profesional* (Jakarta:Amzah,2007), h.25

¹¹ Moh.Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta:Kencana,2004),h.349

¹² Quraish Shihab, *Membumikan Al- Qur'an* (Bandung: Mizan,1992), h.194.

Jadi, maksud dakwah menurut penulis tersebut mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan dan seruan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku yang dilaksanakan secara sadar dan berencana dalam usaha memengaruhi orang lain baik secara individual maupun kelompok agar timbul dalam dirinya suatu kesadaran internal dan sikap serta penghayatan dalam pengamalan ajaran agama dengan penuh pengertian tanpa paksaan.

a. Tujuan Dakwah

Tujuan merupakan sebuah pernyataan yang memiliki makna, yaitu keinginan yang dijadikan pedoman bagi manajemen puncak organisasi untuk meraih hasil tertentu atas kegiatan yang dilakukan dalam dimensi waktu tertentu. Tujuan diasumsikan berbeda dengan sasaran, dalam tujuan memiliki target- target tertentu untuk dicapai dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan sasaran adalah pernyataan untuk menentukan arah organisasi dalam jangka panjang.¹³

Tujuan dakwah secara umum merupakan mengubah perilaku sasaran dakwah agar mau menerima ajaran Islam dan mengamalkannya dalam dataran kenyataan kehidupan sehari- hari, baik yang bersangkutan dengan masalah pribadi, keluarga, maupun sosial kemasyarakatan, agar terdapat kehidupan yang penuh dengan keberkahan *samawi* dan keberkahan *ardhi*.¹⁴ Dakwah merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksud untuk memberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah, sebab tanpa

¹³ Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta:Kencana, 2006), h. 86

¹⁴ Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 78

tujuan yang jelas seluruh aktivitas dakwah akan sia- sia atau tiada artinya. Apalagi ditinjau dari segi pendekatan System (*System Approach*), tujuan dakwah merupakan perpaduan unsur dakwah yang satu dengan yang lain saling membantu, saling memengaruhi, dan saling berhubungan.¹⁵

Tujuan dakwah merupakan mencapai masyarakat adil dan makmur serta mendapat ridho dari Allah SWT.¹⁶ Adapun Tujuan khusus dakwah (minor Objective) ini secara operasional dapat dibagi lagi kedalam beberapa tujuan (lebih khusus) yakni:

- 1) Mengajak umat manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah SWT artinya mereka diharapkan agar senantiasa mengerjakan segala perintah Allah dan selalu mencegah atau menyingkahi larangannya.
- 2) Membina mental agama (Islam) bagi kaum *muallaf*. Penerangan terhadap masyarakat yang muallaf jauh berbeda dengan kaum yang sudah beriman kepada Allah (Berilmu agama). Artinya untuk *muallaf* di sesuaikan dengan kemampuan dan keadaannya.
- 3) Mengajak umat manusia yang belum beriman agar beriman kepada Allah (memeluk agama Allah).¹⁷

b. Macam- Macam Dakwah

1) Dakwah *Bi Al- Lisan*

Dakwah *Bi Al- Lisan* yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan,yang dilakukan antara lain dengan ceramah, Khutbah, diskusi, nasihat, dan lain – lain.

¹⁵ Asmuni Syukir, *Dasar- Dasar Strategi dakwah Islam* (Surabaya: Al- Ikhlas, 1983),h.49

¹⁶ Wardi Bachtiar, *metode penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta: Logos,1997), h.37

¹⁷ Moh. Ardani, *Fikih dakwah* (Jakarta: PT. Mitra Cahaya Utama 2006),h.16-17

Metode ceramah ini tampaknya sudah sering dilakukan oleh para juru dakwah, baik ceramah di majlis taklim, khutbah Jumat di masjid- masjid atau ceramah pengajian-pengajian.

2) Dakwah *Bi Al-Hal*

Dakwah *Bi Al-Hal* adalah dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan. Misalnya dengan tindakan amal karya nyata yang dari karya nyata tersebut hasilnya dapat dirasakan secara konkret oleh masyarakat sebagai objek dakwah.

3) Dakwah *Bi Al- Qalam*

Dakwah *Bi Al- Qalam* yaitu dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, maupun internet. Jangkauan yang dapat dicapai oleh dakwah *bi al- qalam* ini lebih luas dari pada melalui media lisan, demikian pula metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya. Kapan saja dan dimana saja *mad'u* atau objek dakwah dapat menikmati sajian dakwah *bi al- qalam* ini.

Dalam dakwah *bi al- qalam* ini diperlukan kepandaian khusus dalam hal menulis, yang kemudian disebarluaskan melalui media cetak. Bentuk tulisan dakwah *bi al- qalam* antara lain bisa berbentuk artikel keislaman, Tanya jawab hukum Islam, rubrik dakwah, rubrik pendidikan agama, kolom keislaman, cerita religius, cerpen religius, puisi keagamaan, publikasi khutbah, buku- buku dan lain- lain.¹⁸

¹⁸Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), h.11- 12

c. Metode Dakwah Dalam Al Quran

QS Al- Nahl/16 :125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Serulah manusia kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalan-Nya dan dialah lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹⁹

Pada ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah itu meliputi:

1) *Bil Al- Hikmah*

Kata hikmah sering kali diterjemahkan dalam pengertian bijaksana, yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik, maupun rasa tertekan. Dalam bahasa komunikasi disebut sebagai *frame of reference, field of reference*, dan *field of experience*, yaitu situasi total yang mempengaruhi sikap pihak komunikan (objek dakwah).²⁰

Hikmah merupakan suatu metode pendekatan komunikasi yang dilaksanakan atas dasar persuasif. Karena dakwah bertumpu pada *human oriented* maka

¹⁹Departemen Agama RI, *Al Quran Dan Terjemahan*, (Semrang: PT Karya Toha Putra, 2002), h. 383

²⁰ Samsul Munir Amin. *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2009), h. 98-100

konsekuensi logisnya adalah pengakuan dan penghargaan pada hak-hak yang bersifat demokratis, agar fungsi dakwah yang utama (bersifat informatif).

Menurut Sa'id bin Ali bin Wakif Al-Qahthani dalam bukunya ilmu dakwah bahwa, Al-Hikmah mempunyai arti sebagai berikut.

1) Menurut Etimologi(Bahasa)

1. Adil, ilmu, sabar, kenabian, Alquran, dan Injil;
2. Memperbaiki (membuat menjadi baik atau pas) dan terindar dari kerusakan;
3. Ungkapan untuk mengetahui sesuatu yang utama dengan ilmu yang utama;
4. Objek kebenaran (Al-haq) yang didapat melalui ilmu dan akal;
5. Pengetahuan atau makrifat.

2) Menurut Terminologi (istilah)

Para ulama berbeda penafsiran mengenai kata Al-Hikmah, baik yang ada dalam Alquran maupun sunnah, antara lain:

- a) Valid (tepat) dalam perkataan dan perbuatan;
- b) Mengetahui yang benar dan mengamalkannya (ilmu dan amal);
- c) *Wara'* dalam din (agama) Allah;
- d) Meletakkan sesuatu pada tempatnya;
- e) Menjawab dengan tegas dan tepat.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa Hikmah mengajak manusia menuju jalan Allah tidak terbatas pada perkataan lembut, memberi semangat, sabar, ramah, dan lapang dada, tetapi juga tidak melakukan sesuatu melebihi ukurannya. Dengan kata lain harus menempatkan sesuatu pada tempatnya.

2) *Mau'izhah Hasanah*

Mau'izhah hasanah atau nasihat yang baik, maksudnya adalah memberikan nasihat kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu petunjuk- petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan di hati, menyentuh perasaan, lurus di pikiran, menghindari sikap kasar, dan tidak mencari atau menyebut kesalahan audiens sehingga pihak objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subjek dakwah. Jadi, dakwah bukan propaganda.

Menurut Ali Musthaf a Yakub dalam bukunya ilmu dakwah, bahwa *maui'zhah hasanah*, adalah ucapan yang berisi nasihat- nasihat baik dan bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, atau argumen- argumen yang memuaskan sehingga pihak audiensi dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh subjek dakwah.

Seseorang *da'i* sebagai subjek dakwah harus mampu menyesuaikan dan mengarahkan pesan dakwahnya sesuai dengan tingkat berfikir dan lingkup pengalaman dari objek dakwahnya, agar tujuan dakwah sebagai ikhtiar untuk mengktualisasikan nilai- nilai ajaran islam ke dalam kehidupan pribadi atau masyarakat dapat terwujud.

3) *Mujadalah*

Mujadalah adalah berdiskusi dengan cara yang baik dari cara-cara berdiskusi yang ada. *Mujadalah* merupakan cara terakhir yang digunakan untuk berdakwah manakalah kedua cara terakhir yang digunakan untuk orang- orang yang taraf berpikirnya cukup maju dan kritis seperti ahli kitab yang memang telah memiliki bekal keagamaan dari para utusan sebelumnya. Oleh karena itu, Alquran juga telah

memberikan perhatian khusus kepada ahli kitab yaitu melarang berdebat dengan mereka kecuali dengan cara terbaik.

a) Unsur- unsur Dakwah

Unsur- unsur dakwah adalah komponen- kemponenyang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur tersebut adalah *da'I* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode), dan *atsar* (efek dakwah).

b) *Da'I* (Pelaku Dakwah)

Da'I adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan , tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi/ lembaga.

Secara umum, *da'i* sering kali disamakan dengan *mubaligh* (orang yang menyampaikan ajaran Islam). Namun, sebenarnya memiliki konotasi sempit, yaitu hanya membatasi *da'i* sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam secara lisan. Padahal, kewajiban dakwah adalah milik siapa saja yang mengaku sebagai umat rasulullah SAW.

Da'i harus mengetahui cara menyampaikan dakwah tentang Allah, alam semesta, kehidupan, dan apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi terhadap problem yang dihadapi manusia, serta metode yang dihadirkan yang menjadikan manusia secara perilaku dan pemikiran tidak melenceng.

c) *Mad'u* (Penerima Dakwah)

Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia beragama Islam maupun tidak atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan.

d) *Maddah* (Materi Dakwah)

Materi atau pesan dakwah adalah pesan-pesan yang berupa ajaran Islam atau sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam kitabullah dan sunnah Rasulullah. Pesan dakwah berisi semua bahan atau mata pelajaran yang berisi tentang pelajaran agama yang akan disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u* dalam suatu aktivitas dakwah agar mencapai tujuan yang telah ditentukan.

e) *Wasilah* (Media Dakwah)

Secara bahasa, *wasilah* berasal dari bahasa Arab yang berarti: *al-wuslah, al-ittisal*, yaitu segala hal yang dapat mengantarkan kepada sesuatu yang dimaksud. Sedangkan secara istilah adalah segala sesuatu yang dapat mendekatkan kepada sesuatu lainnya. Alat yang digunakan sebagai perantara untuk melaksanakan dakwah diantaranya berupa tulisan, lisan, visual, audio, dan keteladanan.

f) *Thariqah* (Metode Dakwah)

Secara bahasa, kata metode dalam bahasa Latin berasal dari dua akar kata, yaitu *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Dalam bahasa Yunani, metode berasal dari akar kata *methodos* yang berarti jalan. Dalam bahasa Jerman metode berasal dari akar kata *methodica* yang berarti ajaran tentang metode. Sedangkan dalam bahasa Arab, metode disebut *tariq* atau *tariqoh* yang berarti jalan atau cara. Kata-kata tersebut identik dengan kata *uslub*. Secara perinci, metode dapat diartikan sebagai suatu cara biasa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana, sistem, tata pikir manusia.

g) *Atsar* (Efek Dakwah)

Atsar (efek Dakwah) sering disebut dengan *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para *da'i*. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan, maka selesailah dakwah. Padahal, *atsar* sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis *atsar* dakwah, maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan akan terulang kembali. Sebaliknya, dengan menganalisis *atsar* dakwah secara cermat dan tepat, maka kesalahan strategi dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya. Demikian juga strategi dakwah termasuk di dalam penentuan unsur-unsur dakwah yang dianggap baik dapat ditinggalkan.²¹

C. Tinjauan Konseptual

Skripsi ini berjudul “Strategi Perekrutan Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Ibnu Qasim Desa Tassiwalie Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang”. Judul tersebut mengandung unsur pokok kata yang perlu dibatasi agar pembahasannya dalam skripsi ini lebih fokus dan lebih spesifik. Selain itu tinjauan konseptual memiliki pembatasan makna terkait dengan judul tersebut akan memudahkan pemahaman terhadap isi pembahasan serta dapat menghindarkan dari kesalah pahaman. Adapun uraian dari definisi operasional sebagai berikut.

1. Strategi

Strategi merupakan suatu garis- garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan, dengan demikian strategi pada intinya

²¹Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta:Kencana, 2006), h. 21-

adalah langkah- langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman tertentu.²²

2. Perekrutan Santri

Rekrutmen merupakan proses yang menghasilkan sejumlah pelamar yang mempunyai kualifikasi sesuai dengan tujuan organisasi. Rekrutmen juga dapat dimaknai sebagai proses mencari, menemukan, dan menarik para pelamar yang memiliki kompetensi untuk melakukan pekerjaan sesuai yang dibutuhkan oleh organisasi. Rekrutmen dimaksud untuk mendapatkan sebanyak mungkin calon pelamar, sehingga organisasi memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk melakukan seleksi terhadap calon yang sesuai dengan standar kualifikasi yang diperlukan oleh organisasi.²³

Santri menurut Bahasa berarti orang yang mendalami Agama Islam di sebuah pesantrian (pesantren) yang menjadi tempat belajar para santri.²⁴ Santri secara umum adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan ilmu Agama Islam di suatu tempat yang di namakan pesantren, biasanya menetap ditempat tersebut hingga pendidikannya selesai.

Santri secara umum adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pengajaran agama Islam di pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya

²²Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011), h.206

²³ Nurul Ulfatin, Teguh Triwiyanto, *Manajemen Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pres, 2016), h.50

²⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h.783

selesai. Menurut bahasa, istilah santri berasal dari Bahasa Sanskerta, "*shastri*" yang memiliki akar kata yang sama dengan kata sastra yang berarti kitab suci, agama dan pengetahuan.

a. Hambatan Rekrutmen

Dalam merekrut santri pasti ada kendala atau hambatan dalam melakukan suatu kegiatan dalam perekrutan santri, dimana hambatan yang dihadapi bersumber dari lembaga organisasi itu sendiri atau bisa dikatakan dari faktor internal dan bersumber dari lingkungan luar organisasi atau lembaga organisasi atau faktor eksternal.²⁵

1) Sumber Organisasional (Internal)

Dapat di pastikan bahwa berbagai kebijakan yang di tetapkan dan di berlakukan dalam suatu organisasi di maksudkan agar organisasi yang bersangkutan semakin mampu dalam mencapai tujuan dan sasarannya. Sehingga faktor dari individu lembaga itu sendiri karena setiap lembaga yang melakukan kegiatan perekrutan dalam hal ini perekrutan pasti menghadapi keterbatasan-keterbatasan, seperti banyaknya tugas para panitia, sarana dan pembiayaan, sehingga terkadang proses kegiatan ini tidak berjalan secara maksimal, meskipun tidak mebuat fatal pada pelaksanaannya.

2) Kondisi diluar Organisasional (Eksternal)

Dapat dinyatakan bahwa tidak ada satu pun organisasi yang boleh mengabaikan apa yang terjadi di sekitarnya. Artinya dalam mengelola organisasi faktor-faktor eksternal atau luar lingkungan organisasi harus selalu mendapat

²⁵ Sondang. P.Siagian, *Manajemen Sumberdaya Manusia* (Jakarta, Bumi Aksara. 2016),h.103

perhatian, dalam hal merekrut anggota baru. Beberapa contoh faktor eksternal yang perlu diperhentikan dalam proses rekrutmen;

- a). Memperhatikan kedudukan organisasi maupun lembaga dalam mencari anggota baru diluar lingkup juga ada beberapa organisasi lain yang bergerak di bidang kegiatan yang sama atau menghasilkan barang dan jasa yang sejenis.
- b). Praktik yang dilakukan oleh organisasi-organisasi lain, dalam teori sumber daya manusia menekankan betapa pentingnya pengelolaan anggota diselenggarakan berdasarkan norma-norma etika yang berlaku di lingkungan masyarakat.

3. Pondok

Pondok merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya (santrinya) tinggal bersama di bawah bimbingan seorang atau lebih dikenal dengan guru atau kiyai.

4. Pondok Pesantren

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang berperan penting dalam melakukan ilmu- ilmu keagamaan di masyarakat. Menurut Dawam Raharjo, Pondok Pesantren Merupakan Tempat dimana anak- anak muda dan dewasa belajar secara mendalam atau lebih lanjut agama Islam yang diajarkan secara sistematis, langsung dari bahasa Arab berdasarkan pembacaan kitab- kitab karangan ulama- ulama besar.²⁶

Menurut pendapat lain pondok pesantren adalah suatu yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggal.²⁷ Menurut Suganda Poerbawakadja pondok pesantren adalah suatu tempat pemondokan bagi pemuda pemudi yang mengikuti pelajaran

²⁶ Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1995),h.2

²⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren dan Transpormasi Metode Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta : Erlangga, 2001), h.2

agama Islam. Dan pemuda pemudi itu dikenal sebagai santri dan tempat tinggal mereka bersama-sama itu disebut pondok pesantren.²⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian pondok pesantren menurut pandangan penulis, pondok pesantren merupakan suatu lembaga dakwah agama islam yang didalamnya terdapat interaksi antara santri dan kyai bertujuan mencetak para kader-kader da'i yang profesional, yang berkualitas, memiliki keahlian dalam segala bidang keagamaan, mengkaji buku-buku maupun kitab-kitab ilmu berbasis agama untuk diamalkan dan disebarluaskan sebagai bentuk dakwah kepada masyarakat.

a. Fungsi Pondok Pesantren

Fungsi pesantren dapat dijelaskan sebagai berikut:²⁹

1) Sebagai Lembaga Pendidikan

Sebagai lembaga pendidikan pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan kehidupan bangsa secara integral. Sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab terhadap kelangsungan tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Dalam kaitannya dengan dua hal tersebut pesantren memilih model tersendiri yang dirasa mendukung secara penuh tujuan dan hakikat pendidikan manusia itu sendiri, yaitu membentuk manusia mukmin sejati yang memiliki kualitas moral dan intelektual secara seimbang.

Untuk mewujudkan hal tersebut pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi), dan pendidikan formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dipengaruhi oleh pikiran ulama“

²⁸ Amin Haedari , dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004), h.31

²⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*, h. 22

fiqih, hadits, tafsir, tauhid, dan tasawuf, bahasa Arab (*nahwu, sharaf, balaqhad dan tajwid*), mantik dan akhlaq.³⁰

2) Sebagai Lembaga Sosial

Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membedakan-bedakan tingkat sosial ekonomi orang tuanya. Biaya hidup di pesantren relatif lebih mudah daripada di luar pesantren, sebab biasanya para santri mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dengan jalan patungan atau masak bersama, bahkan ada diantara mereka yang gratis, terutama bagi anak-anak yang kurang mampu atau yatim piatu.³¹

Beberapa di antara calon santri sengaja datang ke pesantren untuk mengabdikan dirinya pada kyai dan pesantren, juga banyak dari para orang tua mengirimkan anaknya ke pesantren untuk diasuh, sebab mereka percaya tidak mungkin kyai akan menyesatkannya, bahkan sebaliknya dengan berkah kyai anak akan menjadi orang baik nantinya. Di samping itu juga banyak anak-anak nakal yang memiliki perilaku menyimpang dikirimkan ke pesantren oleh orang tuanya dengan harapan anak tersebut akan sembuh dari kenakalannya.

Sebagai lembaga sosial keagamaan, pesantren ditandai dengan adanya kesibukan akan kedatangan para tamu dari masyarakat, kedatangan mereka adalah untuk bersilaturahmi, berkonsultasi, minta nasihat “doa” berobat, dan minta ijazah yaitu semacam jimat untuk menangkal gangguan. Mereka datang dengan membawa berbagai macam masalah kehidupan seperti menjodohkan anak, kelahiran, sekolah, mencari kerja, mengurus rumahtangga, kematian, warisan, karir, jabatan, maupun

³⁰ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*, h. 23

³¹ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*, h. 24

masalah yang berkaitan dengan pembangunan masyarakat dan pelayanan kepentingan umum.

Dari fungsi sosial itu pesantren nampak sebagai sumber solusi, dan acuan dinamis masyarakat juga sebagai lembaga inspirator (penggerak) bagi kemajuan pembangunan masyarakat.³²

3) Sebagai Lembaga Penyiaran Agama (Lembaga Dakwah)

Sebagaimana kita ketahui bahwa semenjak berdirinya pesantren adalah merupakan pusat penyebaran agama Islam baik dalam masalah aqidah atau sar'ah di Indonesia. Fungsi pesantren sebagai penyiaran agama (lembaga dakwah) terlihat dari elemen pokok pesantren itu sendiri yakni masjid pesantren, yang dalam operasionalnya juga berfungsi sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah masyarakat umum. Masjid pesantren sering dipakai untuk menyelenggarakan majlis ta'lim (pengajian) diskusi-diskusi keagamaan dan sebagainya oleh masyarakat umum.

Dalam hal ini masyarakat sekaligus menjadi jamaah untuk menimba ilmu-ilmu agama dalam setiap kegiatannya mengikuti kegiatan yang diselenggarakan masjid pesantren, ini membuktikan bahwa keberadaan pesantren secara tidak langsung membawa perubahan positif terhadap masyarakat, sebab dari kegiatan yang diselenggarakan pesantren baik itu shalat jamaah. Pengajian dan sebagainya, menjadikan masyarakat dapat mengenal secara lebih dekat ajaran-ajaran agama (Islam) untuk selanjutnya mereka pegang dan amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

³² Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*, h.25

b. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan umum pesantren adalah membina warga Negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran- ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan Negara.

Adapun tujuan khusus Pesantren adalah sebagai berikut:

- 1) Mendidik santri anggota Masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila.
- 2) Mendidik santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah islam secara utuh dan dinamis.
- 3) Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia- manusia pembangunan yang dapat membangun dirinyadan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan Negara.
- 4) Mendidik tenaga- tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (perdesaan/ masyarakat lingkungannya).
- 5) Mendidik santri agar menjadi tenaga- tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spriritual.
- 6) Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.³³

³³ Mujamil Qamar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, h.6-7

Berdasarkan tujuan umum dan tujuan khusus di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pondok pesantren tidak hanya bersifat keagamaan saja akan tetapi juga memiliki relevansi dengan berbagai segi kehidupan yang makin kompleks. Pondok pesantren diharapkan mampu menghasilkan santri yang berkepribadian muslim dan berilmu pengetahuan yang luas, cinta kepada bangsa dan negara, sehingga santri menjalankan tugasnya sebagai pewaris perjuangan agama Islam, bangsa, dan negara.

5. Pondok Pesantren Salafiyah

Pondok Pesantren Salafiyah merupakan sebutan bagi pondok pesantren yang mengkaji kitab-kitab kuning (kitab kuno). Pesantren ini biasanya identik dengan pesantren tradisional yang berbeda dengan pesantren modern dalam hal melakukan pengajaran dan infrastrukturnya. Di pesantren Salafiyah, hubungan antara kyai dengan santri cukup dekat secara emosional. Kyai terjun langsung dalam menangani para santrinya.

D. Bagan Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan konseptual mengenai bagaimana suatu teori berhubungan diantara berbagai faktor yang telah diidentifikasi penting terhadap masalah penelitian.³⁴ Kerangka pikir ini bertujuan sebagai landasan sistematis berfikir dalam mengukur masalah-masalah yang dibahas pada skripsi penelitian ini. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai penelitian ini maka peneliti membuat suatu bagan kerangka pikir.

Skripsi ini akan menjelaskan mengenai beberapa aspek yang dapat dijadikan sebagai sebuah kerangka pikir untuk mempermudah penulis dalam melakukan

³⁴Juliansyah Noor, *Metode Penelitian* (Jakarta :Kencana Prenadamedia Group, 2011), h. 76.

penelitian, dari bagan tersebut dapat dijelaskan bahwa di pondok Pesantren Salafiyah Ibnu Qasim ingin diketahui strategi perekrutan santrinya, dimana peneliti menggunakan dua teori dalam mengetahui strategi apa yang digunakan pondok pesantren tersebut yaitu teori strategi dan juga teori dakwah. Kedua teori tersebut diambil guna untuk mengetahui strategi yang digunakan dalam merekrut santri. Adapun inti dari skripsi ini dibahas mengenai bagaimana strategi perekrutan santri pondok pesantren Salafiyah Ibnu Qasim Desa Tassiwalie Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.



Gambar 1. Bagan kerangka pikir